

REPRESNTASI KESADARAN METALINGUISTIK MELALUI GRAMMATICALITY JUDGMENT TEST DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS

Arti Prihatini^{1,2}, Hari Windu Asrini¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, 65151, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36, Surakarta, 57126, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: artiprihatini@umm.ac.id

Abstrak

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan bagi mahasiswa. Akan tetapi, mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam menyusun kosakata dan kalimat untuk menyampaikan gagasan dalam menulis. Masalah utama mahasiswa tersebut bermuara dari *metalinguistic awareness*, yakni kepekaan dan kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa secara praktis. Dengan kurangnya *metalinguistic awareness*, mahasiswa sulit untuk menentukan dan menyusun kosakata dan kalimat untuk menuangkan pemikirannya sehingga dapat mengganggu kelancaran dalam menulis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *metalinguistic awareness* mahasiswa dengan *grammaticality judgment test* dan implikasinya terhadap keterampilan menulis mahasiswa. Metode yang digunakan adalah *mixed-method* dengan subjek penelitian sejumlah 66 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang. Data dikumpulkan melalui *grammaticality judgment test* dan wawancara. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan SPSS, serta secara kualitatif melalui interpretasi hasil tes dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *metalinguistic awareness* mahasiswa cukup bervariasi, dengan mayoritas berada di kategori "cukup paham" (62%), sementara 26% berada di kategori "paham" dan 12% di kategori "tidak paham". Aspek yang paling dipahami adalah kejelasan (64%), diikuti oleh kehematan (61%) dan kelugasan (60%). Namun, keparalelan (51%) dan ketepatan (49%) menunjukkan pemahaman yang lebih rendah, yang menunjukkan perlunya pembelajaran lebih mendalam pada kedua aspek ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *metalinguistic awareness* berperan penting dalam keterampilan menulis mahasiswa, terutama dalam aspek kejelasan, kehematan, dan kelugasan. Mahasiswa cenderung lebih mudah menguasai aspek-aspek ini, tetapi menghadapi kesulitan dalam aspek keparalelan dan ketepatan sehingga membutuhkan perhatian lebih. Kendala yang ditemui mencakup kesulitan dalam menyaring informasi yang tidak relevan, memeriksa kebenaran informasi, menghindari ambiguitas, dan menerapkan struktur paralel yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pelatihan intensif di bidang ini sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

Kata Kunci: keterampilan menulis; *metalinguistic awareness*; pengetahuan tata bahasa, pembelajaran bahasa kedua

Abstract

Writing skills are needed for students. However, students often face difficulties in composing vocabulary and sentences to convey ideas in writing. The main problem of the student stems from metalinguistic awareness, namely sensitivity and the ability to apply language skills practically. With a lack of metalinguistic

awareness, it is difficult for students to determine and compose vocabulary and sentences to express their thoughts so that it can interfere with the smooth writing. Therefore, this study aims to describe students' metalinguistic awareness with the grammaticality judgment test and its illiteracy on students' writing skills. The method used is a mixed-method with a research subject of 66 students at the University of Muhammadiyah Malang. Data was collected through grammaticality judgment tests and interviews. Data were analyzed quantitatively using SPSS, as well as qualitatively through the interpretation of test results and interviews. The results of this study show that the level of metalinguistic awareness of students is quite varied, with the majority in the category of "quite understanding" (62%), while 26% are in the category of "understanding" and 12% in the category of "not understanding". The most understood aspect is clarity (64%), followed by frugality (61%) and straightforwardness (60%). However, parallelism (51%) and accuracy (49%) indicate a lower understanding, which suggests the need for deeper learning on these two aspects. The results of the study show that metalinguistic awareness plays an important role in students' writing skills, especially in the aspects of clarity, frugality, and straightforwardness. Students tend to master these aspects more easily, but face difficulties in the aspects of parallelism and precision so that they require more attention. Obstacles encountered include difficulties in filtering out irrelevant information, checking the correctness of information, avoiding ambiguity, and implementing more complex parallel structures. Therefore, intensive training in this field is indispensable to improve students' writing skills.

Keywords: *writing skills; metalinguistic awareness; grammar knowledge, second language learning*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai para peserta didik (Javadi-Safa, 2018). Mereka dituntut mampu menulis untuk mengungkapkan gagasan secara terstruktur. Akan tetapi, menulis paling sulit di antara keterampilan bahasa lainnya karena membutuhkan kompetensi yang kompleks (Budjalemba & Listyani, 2020; Muñoz, 2010) dan membutuhkan banyak perjuangan (Kiriakos & Tienari, 2018; Rao, 2019). Menulis membutuhkan rangkaian proses kognitif mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penulisan, dan perbaikan (Moses & Mohamad, 2019a). Pada proses itu, peserta didik perlu mengomunikasikan pemikirannya kepada khalayak melalui kode bahasa yang kompleks dan multi-aspek (Zerva, 2023).

Selain itu, menulis tergolong sulit karena mengandung proses linguistik yang kompleks dan membutuhkan pengetahuan tata bahasa yang baik (Prihatini et al., 2023). Kegiatan tersebut membutuhkan proses dan kombinasi pemikiran secara sadar dan berkesinambungan (Zerva, 2023). Kendala menulis semakin kompleks karena masalah linguistik pada aspek leksiko-gramatika, kosakata, dan struktur tulisan dalam menyajikan sudut pandang penulis dan menyampaikan gagasan (Bulqiyah et al., 2021; Muñoz, 2010).

Akibatnya, peserta didik mengalami kendala sehingga tulisan yang dihasilkan masih memiliki banyak kekurangan (Budjalemba & Listyani, 2020; Hyland, 2016). Meskipun demikian, kekurangan dalam tulisan sering tidak disadari oleh penulisnya sendiri. Akibatnya, perbaikan dan penyempurnaan tulisan menjadi hal yang sulit bagi penulisnya sendiri (Bem, 2021).

Kesulitan menulis juga dialami mahasiswa. Berdasarkan wawancara awal pada mahasiswa semester 1 di Universitas Muhammadiyah Malang, mereka menyebutkan bahwa menulis sulit dilakukan karena membutuhkan pengetahuan dan kepekaan terhadap pilihan dan struktur bahasa. Mereka yakin jika punya sensitivitas kebahasaan, penyusunan kalimat lebih mudah dilakukan dan gagasan lebih mudah disampaikan. Sebaiknya, jika sensitivitas kebahasaannya kurang, mahasiswa sulit untuk menentukan dan menyusun kosakata dan kalimat untuk menuangkan pemikirannya sehingga dapat mengganggu kelancaran dalam menulis teks argumentatif.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan metalinguistic awareness. Dalam psikologi kognitif, metalinguistic awareness adalah proses seseorang menyadari bahasa target (Al-Ahdal & Almarshedi, 2021). Dengan metalinguistic awareness, seseorang memiliki pemahaman linguistik secara eksplisit tentang struktur dan pilihan bahasa (D. Myhill et al., 2020). Jika memiliki *metalinguistic awareness* yang baik, peserta didik secara sadar dan mampu mengelola kemampuan dan keterampilan bahasanya untuk melakukan praktik berbahasa (Apel, 2022).

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan metalinguistik (Chen & Myhill, 2016). Alasannya ialah menulis membutuhkan proses refleksi dan pengembangan fitur-fitur linguistik secara berkesinambungan untuk menyampaikan pesan (Myhill & Jones, 2015; Telesca, 2024). Bahkan, penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pada umumnya peserta didik berpikir secara metalinguistik tentang teks yang ditulisnya (Myhill et al., 2020; Newton, 2021; Timbs, 2016).

Dengan demikian, jika ada kendala sensitivitas dalam menata kata dan kalimat dalam menulis, maka masalah tersebut perlu ditinjau bagaimana *metalinguistic awareness*-nya. *Metalinguistic awareness* mahasiswa perlu diselidiki untuk mengidentifikasi kepekaan dan penguasaan terhadap fitur-fitur linguistik yang dibutuhkan dalam menulis. Dengan menyelidiki *metalinguistic awareness*, kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam membaca dan menulis dapat diketahui. Informasi tersebut bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen untuk memperbaiki kekurangan dan

meningkatkan kelebihan dalam penguasaan *metalinguistic awareness* untuk menghasilkan teks yang lebih berkualitas.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian-penelitian sebelumnya telah menyelidiki kontribusi *metalinguistic awareness* terhadap keterampilan menulis (Myhill et al., 2024; Newton, 2021; Telesca, 2024; Zerva, 2023), pengetahuan tata bahasa dan metalinguistik terhadap keterampilan menulis (Myhill, 2023; Myhill et al., 2020), serta peran *metalinguistic awareness* terhadap keterampilan menulis dengan umpan balik tata bahasa (Hidayatun et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan bahwa *metalinguistic awareness* meningkatkan keterampilan menulis (Myhill et al., 2020; Newton, 2021; Timbs, 2016; Zerva, 2023). Keterampilan metalinguistik berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan mengkomunikasikan pemikiran dan pandangannya melalui teks (Zerva, 2023). Dengan *metalinguistic awareness*, mahasiswa merasa semakin eksplisit dan sadar dalam membuat pilihan fitur linguistik, yang menunjukkan perkembangan abstraksi dan kecanggihan dalam persepsi terhadap bahasa (Newton, 2021).

Akan tetapi, masih ada kesenjangan penelitian tentang *metalinguistic awareness* dalam kegiatan menulis (Myhill et al., 2012; Myhill & Jones, 2015b). Selain itu, faktor penting lain yang minim dikaji adalah kemahiran menulis, yakni produk teks (Cheong et al., 2023). Padahal, produk tulisan perlu diselidiki untuk mengkaji peran *metalinguistic awareness* dalam menghasilkan teks. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa *metalinguistic awareness* dalam menulis belum banyak dikaji dan belum dikaitkan dengan output tulisan, padahal keduanya sangat berkaitan karena menulis membutuhkan kepekaan menghasilkan kata dan kalimat yang terangkai dengan baik.

Berdasarkan kesenjangan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *metalinguistic awareness* melalui *grammaticality judgment test* dan implikasinya terhadap keterampilan menulis mahasiswa. Secara khusus, terdapat dua rumusan masalah penelitian ini, yaitu (a) bagaimana *metalinguistic awareness* mahasiswa dan (b) bagaimana implikasi *metalinguistic awareness* terhadap keterampilan menulis mahasiswa. Hasil penelitian ini berkontribusi menghasilkan konstruk *metalinguistic awareness* dan implikasinya terhadap keterampilan menulis mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat bagi pengajar untuk mendesain pembelajaran yang mampu memfasilitasi peningkatan *metalinguistic awareness* dalam menulis. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini juga bermanfaat dalam upaya optimalisasi *metalinguistic*

awareness untuk menunjang keterampilan menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed-method* dengan mengintegrasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang suatu masalah dan untuk memastikan integrasi informasi yang diberikan (Almeida, 2018; Anguera et al., 2018). Subjek penelitian ini adalah 69 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian dengan kriteria tertentu, yaitu (a) sedang menempuh mata kuliah umum ahasa Indonesia, (b) mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, (c) mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, serta (d) tidak mengalami gangguan berbahasa.

Metalinguistic awareness diukur melalui *grammaticality judgment test* yang berisi kalimat pernyataan yang perlu ditentukan benar-salahnya oleh mahasiswa. Adapun kisi-kisi instrumen *grammaticality judgment test* disajikan sebagai berikut.

Aspek	Indikator	No	Kegramatikal		Implicit Knowledge	Explicit Knowledge
			Ya	Tidak		
Kelugasan	Kalimat hanya mengandung informasi utama.	1		✓		✓
		2	✓		✓	
		3		✓		✓
		4	✓		✓	
Ketepatan	Kalimat mengandung informasi yang akurat.	5	✓		✓	
		6		✓		✓
		7		✓		✓
		8	✓		✓	
Kejelasan	Struktur kalimat jelas dan lengkap.	9		✓		✓
		10	✓		✓	
		11		✓		✓
		12		✓		✓
Kehematan	Kalimat mengandung informasi yang akurat dan efisien.	13		✓		✓
		14	✓		✓	
		15		✓		✓
		16	✓		✓	
Keparalelan	Bentuk dan struktur kalimat harus paralel.	17		✓		✓
		18		✓		✓
		19	✓		✓	
		20		✓		✓
TOTAL			8	12	8	12

Tabel 1. Kisi-kisi Grammaticality Judgment Test

Pengumpulan data juga dilakukan dengan *writing task*, yakni mahasiswa menulis teks argumentatif tentang topik yang tren di masyarakat dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan teks argumentatif. Instrumen *writing task* berupa Lembar Kerja

Peserta Didik (LKPD) tugas menulis teks argumentatif yang mencakup beberapa aspek, yaitu (a) petunjuk pengerjaan, (b) topik yang bisa dipilih, (c) deskripsi struktur, (d) deskripsi aspek kebahasaan yang perlu diterapkan dalam teks, dan (e) rubrik penilaian. *Writing task* dilakukan secara berkelompok secara luring dan bertahap mulai dari pemilihan topik, penelusuran referensi, penyusunan kerangka tulisan, dan penyelesaian tugas menulis teks argumentatif tersebut.

Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pengalaman mahasiswa dalam mengerjakan *grammaticality judgment test*. Adapun instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang berisi poin-poin yang perlu ditanyakan, yaitu (a) tanggapan terhadap *grammaticality judgment test*., (b) soal yang sulit dan alasannya, (c) soal yang mudah dan alasannya, dan (d) strategi dalam menjawab soal yang sulit dan mudah tersebut. Adapun wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang mendapatkan skor tertinggi, sedang, dan terendah dalam tes metalinguistic awareness. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan didokumentasikan secara audio visual menggunakan alat perekam.

Analisis data dilaksanakan secara kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS. Penghitungan dilakukan terhadap hasil *grammaticality judgment test*. Adapun interpretasi *grammaticality judgment test* didasarkan pada jumlah jawaban yang benar sebagai berikut.

Jumlah Jawaban Benar	Interpretasi
17-20	Sangat paham
13-16	Paham
9-12	Cukup paham
5-8	Tidak paham
0-4	Sangat tidak paham

Tabel 2. Interpretasi Hasil *Grammaticality Judgment Test*

Selain itu, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan menginterpretasi hasil wawancara. Hasil wawancara ditelaah untuk mengkroscek hasil analisis data kuantitatif. Dengan demikian, didapatkan informasi yang komprehensif tentang *metalinguistic awareness* mahasiswa dan hubungannya dengan proses menulis yang dialami mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data demografi penelitian disajikan sebagai berikut.

<u>Karakteristik Responden</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Persentase</u>
<i>Gender</i>		
Laki-laki	33	48%
Perempuan	36	52%
Total	69	100%
<i>Urutan Pemerolehan Bahasa</i>		
Bahasa pertama	39	57%
Bahasa kedua	30	43%
Total	69	100%

Tabel 3. Data Demografi Penelitian

Data demografi tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, yakni 33 laki-laki dan 36 perempuan. Berdasarkan urutan pemerolehan bahasa Indonesia, terdapat 39 responden dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan 30 responden dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Hasil uji reliabilitas Cronbach Alpha menunjukkan 0,61 yang artinya reliabel tinggi. Ini berarti kuesioner atau angket yang digunakan dapat diandalkan untuk mengumpulkan tanggapan responden. Selain itu, hasil uji validitasnya menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) dari masing-masing item lebih kecil dari alpha 0,05, membuktikan bahwa seluruh item instrumen adalah valid. Di samping itu, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga tergolong berdistribusi tidak normal.

Metalinguistic Awareness Mahasiswa

Temuan metalinguistic awareness berdasarkan grammatical judgment test disajikan sebagai berikut.

	N	Min	Max	Sum (%)	Mean		Std. Dev	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Kelugasan	69	0	4	165 (60%)	2.39	.119	.988	-.206	.289	.075	.570
Ketepatan	69	0	4	134 (49%)	1.94	.111	.922	-.115	.289	-.300	.570
Kejelasan	69	1	4	176 (64%)	2.55	.091	.758	.136	.289	-.319	.570
Kehematan	69	1	4	168 (61%)	2.43	.084	.696	.509	.289	.038	.570
Keparalelan	69	0	4	142 (51%)	2.06	.124	1.027	-.035	.289	-.900	.570
Pengetahuan Eksplisit	69	2	11	428	6.20	.233	1.937	-.046	.289	-.074	.570
Pengetahuan Implisit	69	2	7	357	5.17	.156	1.294	-.292	.289	-.708	.570
Valid N (listwise)	69										

Tabel 4. Metalinguistic Awareness berdasarkan Grammatical Judgment Test

Tabel 4 menunjukkan tingkat penguasaan *metalinguistic awareness* mahasiswa berdasarkan lima kriteria yang diuji dalam *grammatical judgment test*. **Kejelasan** menjadi aspek *metalinguistic awareness* tertinggi (64%), menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mampu mengidentifikasi atau memahami aspek kejelasan dalam struktur gramatikal. **Kehematan** berada di posisi kedua (61%), mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup memahami penggunaan bahasa yang efisien. **Kelugasan** memiliki persentase jawaban benar sebesar 60%, menunjukkan kemampuan mahasiswa yang baik dalam mengenali struktur yang lugas atau sederhana. **Keparalelan** (51%) menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap keselarasan atau paralelisme dalam struktur bahasa relatif rendah dibandingkan kriteria sebelumnya. **Ketepatan** berada di posisi terendah dengan 49%, mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesulitan dalam memahami atau mengidentifikasi struktur bahasa yang tepat dan akurat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan *metalinguistic awareness* mahasiswa bervariasi berdasarkan kriteria yang diuji. Mahasiswa menunjukkan performa yang lebih baik pada kriteria kejelasan, kehematan, dan kelugasan, sementara aspek keparalelan dan ketepatan memerlukan perhatian khusus karena memiliki persentase jawaban benar yang lebih rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa pembelajaran atau pelatihan yang lebih terfokus pada keparalelan dan ketepatan dalam struktur bahasa dapat membantu meningkatkan kemampuan metalinguistik mahasiswa secara keseluruhan.

Berdasarkan jenis pengetahuan kebahasaannya, Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk pengetahuan eksplisit lebih tinggi (6.20) dibandingkan dengan pengetahuan implisit (5.17). Temuan tersebut mengindikasikan mahasiswa lebih menguasai pengetahuan eksplisit. Dengan demikian, pengetahuan implisit perlu ditingkatkan agar mahasiswa juga lebih menguasainya.

Kategori	Jumlah Jawaban Benar	Jumlah Mahasiswa	Persentase	
Tidak paham	6	2	3%	12%
	7	3	4%	
	8	3	4%	
Cukup paham	9	12	17%	62%
	10	8	12%	
	11	9	13%	
	12	14	20%	
Paham	13	10	14%	26%
	14	6	9%	
	15	1	1%	
	16	1	1%	
Total			100%	100%
Rata-rata	10,971			

Tabel 5. Tingkat Penguasaan Metalinguistic Awareness berdasarkan Grammatical

Judgment Test

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 26% mahasiswa paham, 62% cukup paham, dan 12% tidak paham berdasarkan jumlah jawaban benar yang mereka peroleh. Sebagian besar mahasiswa (42 orang atau 62% dari total peserta) mendapatkan skor 9-12 jawaban benar. Sebanyak 18 mahasiswa (26%) mencapai 13-16 jawaban benar masuk dalam kategori paham yang menunjukkan tingkat penguasaan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, kategori mahasiswa yang tidak paham memperoleh 6-8 jawaban benar dengan total 8 mahasiswa (12%).

Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat penguasaan yang cukup terhadap *metalinguistic awareness*, dengan proporsi yang relatif kecil pada kategori tidak paham. Selain itu, tidak ditemukan mahasiswa yang sangat paham. Tidak ditemukan juga mahasiswa yang sangat tidak paham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data responden terkonsentrasi di tingkat menengah hingga tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa cukup memahami *metalinguistic awareness*, masih terdapat ruang untuk peningkatan pemahaman di tingkat yang lebih tinggi.

Kriteria	Kalimat Stimulus	Mahasiswa Menjawab Benar	%
Kelugasan	1. Semakin bertambahnya minat masyarakat terhadap telepon seluler, secara langsung atau tidak langsung mampu mendorong variasi dan inovasi fitur-fitur baru di dalamnya.	30	43%
	3. Debat yang berlangsung selama 4 jam itu telah mengungkapkan permasalahan fundamental yang menjadi faktor penyebab meningkatnya kasus perundungan di tingkat sekolah dan perguruan tinggi.	32	46%
Ketepatan	1. Putra-dosen yang berprestasi itu telah mendapatkan banyak penghargaan, baik nasional maupun internasional.	25	36%
Kejelasan	1. Bangunan itu memadukan gaya arsitektur minimalis dan futuristik.	11	16%
	4. Nenek menceritakan tentang pengalamannya dalam merintis usaha kuliner sampai sukses hingga saat ini.	30	43%
Keparalelan	1. Berdasarkan metodenya, kata asing dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga cara, yaitu adopsi, adaptasi, dan menerjemahkan.	32	46%
	2. Produk itu dibuat oleh PT Abadi Jaya dan PT Surya Utama yang mendistribusikannya ke berbagai daerah di Indonesia.	21	30%

Tabel 6. Item Kalimat yang Banyak Mengalami Kesalahan *Grammatical Judgment*

Tabel 6 menunjukkan item kalimat yang banyak mengalami kesalahan dalam *grammatical judgment test*, beserta kriteria dan persentase jawaban benar mahasiswa untuk setiap item. Data menunjukkan variasi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap aspek metalinguistik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesalahan dalam *grammatical judgment test* pada aspek kelugasan, yakni hanya 30 mahasiswa (43%) dan 32 mahasiswa (46%) yang mampu mengidentifikasi kelugasan dengan benar. Pada aspek ketepatan, hanya 25 mahasiswa (36%) mahasiswa yang menjawab dengan benar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan pada aspek ketepatan. Pada aspek kejelasan, kalimat pertama hanya bisa dijawab dengan benar oleh 11 mahasiswa saja (16%), sedangkan kalimat kedua memiliki persentase jawaban benar yang lebih banyak, yaitu 43% (30 mahasiswa). Pada aspek keparalelan, terdapat dua kalimat yang tergolong sulit karena hanya 32 mahasiswa (46%) pada kalimat 1 dan 21 mahasiswa (30%) pada kalimat 2 yang berhasil menjawab dengan benar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan dalam mengidentifikasi kesalahan gramatikal bervariasi tergantung pada kriteria yang diuji. Persentase jawaban benar untuk kriteria kelugasan dan keparalelan relatif lebih baik dibandingkan ketepatan dan kejelasan. Namun, kalimat dengan kriteria kejelasan memiliki persentase jawaban benar paling rendah (16%), mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan terbesar pada aspek tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan perlunya fokus pembelajaran yang lebih besar pada aspek kejelasan, ketepatan, dan keparalelan dalam penggunaan bahasa untuk meningkatkan kompetensi metalinguistik mahasiswa.

Temuan tersebut relevan dengan kutipan wawancara berikut.

Kesulitan dalam memahami aspek keparalelan:

"Menurut saya, kalimat yang mengharuskan keselarasan antarfrasa itu sulit. Saya sering bingung apakah strukturnya sudah paralel atau belum, terutama jika ada banyak klausa dalam satu kalimat." (Responden A)

Tantangan dalam ketepatan kosakata:

"Untuk menentukan kosakata yang tepat, saya kadang merasa ragu karena takut salah konteks. Beberapa kata memiliki arti yang mirip, tapi ternyata penggunaannya berbeda dalam struktur tertentu." (Responden B)

Kemudahan dalam mengenali kalimat sederhana:

"Kalimat yang strukturnya sederhana lebih mudah dipahami karena langsung terlihat inti pesannya. Misalnya, kalimat yang hanya memiliki satu subjek dan predikat tanpa banyak tambahan frasa." (Responden C)

Berdasarkan hasil *grammatical judgment test* yang dilaksanakan, kutipan-kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tanggapan mahasiswa terhadap tes *metalinguistic awareness* menunjukkan keragaman. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan adanya kesulitan dalam memahami dan menerapkan aspek-aspek tertentu, seperti kejelasan, ketepatan, dan keparalelan, yang menjadi bagian penting dalam penilaian kemampuan metalinguistik. Tingkat kesulitan ini memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengenali kesalahan gramatikal serta menentukan struktur kalimat yang benar, yang pada akhirnya berdampak pada keterampilan mereka dalam menulis teks yang efektif dan logis.

Mahasiswa menyatakan bahwa kalimat yang dianggap sulit dalam *grammatical judgment test* umumnya adalah kalimat dengan struktur yang kompleks, seperti yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap keparalelan dan ketepatan. Kesulitan ini terjadi karena mereka harus memperhatikan keselarasan antarfrasa atau klausa, serta memilih kosakata yang tepat sesuai dengan konteks kalimat. Sebaliknya, kalimat yang dianggap mudah adalah kalimat dengan struktur sederhana yang menonjolkan aspek kelugasan dan kejelasan. Kalimat semacam ini lebih mudah dipahami karena menghindari ambiguitas dan menggunakan bentuk gramatikal yang langsung, sehingga tidak membingungkan pembaca.

Menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa menggunakan berbagai strategi untuk menyelesaikan *grammatical judgment test* sebagaimana kutipan wawancara berikut.

"Biasanya saya mencoba mencari kata kunci di dalam kalimat untuk mempermudah memahami strukturnya. Selain itu, saya mengingat kembali aturan gramatikal yang pernah dipelajari saat menilai kalimat." (Responden D)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi yang sering digunakan mencakup identifikasi kata kunci dalam kalimat, penyesuaian dengan kaidah gramatikal yang telah mereka pelajari, dan penggunaan logika dalam mengevaluasi keefektifan struktur kalimat. Beberapa mahasiswa juga mengandalkan intuisi dan pengalaman praktis dalam menulis untuk mengenali bentuk kalimat yang benar. Strategi-strategi ini

tidak hanya membantu mereka menyelesaikan tes tetapi juga memberikan wawasan penting dalam menyusun kalimat secara lebih efektif ketika menulis teks argumentatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *metalinguistic awareness* berperan terhadap kegiatan menulis oleh mahasiswa. Aspek kejelasan, kehematan, dan kelugasan lebih mudah dikuasai oleh mahasiswa, sementara aspek keparalelan dan ketepatan masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian khusus. Kesulitan dalam aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pelatihan tambahan yang berfokus pada pemahaman dan penerapan struktur bahasa yang kompleks. Dengan meningkatkan kemampuan metalinguistik mereka, mahasiswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Implikasi *Metalinguistic Awareness* terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa

Adapun temuan implikasi *metalinguistic awareness* terhadap keterampilan menulis mahasiswa disajikan sebagai berikut.

<i>Metalinguistic Awareness</i>	Temuan Peran <i>Metalinguistic Awareness</i> dalam Menulis	Temuan Kendala <i>Metalinguistic Awareness</i> dalam Menulis
Kelugasan	menyusun kalimat yang ringkas dan fokus pada informasi utama	kesulitan menyaring informasi tambahan yang tidak relevan
Ketepatan	menyusun kalimat dengan informasi akurat	kesulitan mengecek kebenaran informasi dalam kalimat
Kejelasan	menyusun kalimat dengan struktur yang jelas dan lengkap	kesulitan menghindari ambiguitas dalam menyampaikan ide secara efektif.
Kehematan	menulis kalimat yang efisien dan tidak bertele-tele	kesulitan memastikan semua informasi yang diperlukan tersampaikan secara akurat tanpa kehilangan makna
Keparalelan	mengenali dan menerapkan keparalelan pada struktur sederhana	kesulitan menerapkan bentuk dan struktur paralel yang lebih kompleks dalam kalimat.

Tabel 7. Temuan Peran *Metalinguistic Awareness* terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa

Tabel 7 menunjukkan bahwa dalam aspek **kelugasan**, mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam menyusun kalimat yang ringkas dan fokus pada informasi utama. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap pentingnya menyampaikan ide dengan tepat dan efisien. Namun, mahasiswa masih menghadapi kendala dalam menyaring

informasi tambahan yang tidak relevan. Akibatnya, tulisan mereka terkadang terkesan bercampur dengan detail yang kurang penting, yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan.

Dalam aspek **ketepatan**, mahasiswa mampu menyusun kalimat dengan informasi yang akurat. Hal ini menunjukkan penguasaan terhadap kaidah bahasa serta konteks yang sesuai dengan topik tulisan. Meskipun demikian, mereka masih kesulitan dalam memeriksa kebenaran informasi di dalam kalimat. Ketidakmampuan ini sering kali menyebabkan adanya ketidaksesuaian fakta atau makna dalam tulisan mereka.

Pada aspek **kejelasan**, mahasiswa juga mampu menyusun kalimat dengan struktur yang jelas dan lengkap, sehingga ide-ide yang mereka sampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Namun, mereka sering menemui hambatan dalam menghindari ambiguitas saat menyampaikan ide secara efektif. Ambiguitas ini dapat menyebabkan maksud dari tulisan tidak tersampaikan secara optimal kepada pembaca.

Selain itu, **kehematan** menjadi salah satu aspek metalinguistic awareness yang mulai dikuasai oleh mahasiswa. Mereka dapat menulis kalimat yang efisien dan tidak bertele-tele, menunjukkan upaya untuk menyampaikan informasi secara padat. Meskipun demikian, mereka terkadang mengalami kesulitan memastikan semua informasi yang penting tersampaikan tanpa kehilangan makna. Hal ini membuat beberapa tulisan mereka terlihat terlalu singkat atau kurang detail.

Dalam hal **keparalelan**, mahasiswa mampu mengenali dan menerapkan struktur paralel pada bentuk kalimat sederhana. Hal ini mencerminkan pemahaman awal terhadap pentingnya keselarasan antarfrasa atau klausa dalam tulisan. Namun, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan keparalelan pada struktur yang lebih kompleks. Kesalahan ini sering kali membuat tulisan terlihat kurang terstruktur dan sulit dipahami oleh pembaca.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah mencapai beberapa keberhasilan dalam aspek metalinguistic awareness, masih terdapat kendala yang memerlukan pembenahan. Dukungan pelatihan intensif pada aspek-aspek yang sulit, seperti keparalelan dan ketepatan, dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa secara keseluruhan.

Sejalan dengan temuan tersebut, mahasiswa mengemukakan peran *metalinguistic awareness* terhadap keterampilan menulis dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

Dampak metalinguistic awareness terhadap keterampilan menulis:

"Saya merasa dengan belajar lebih banyak tentang struktur bahasa, tulisan saya jadi lebih jelas dan terorganisir. Namun, saya masih perlu berlatih lebih banyak untuk menghindari kesalahan kecil, seperti paralelisme dan pemilihan kata." (Responden E)

Pentingnya pelatihan tambahan:

"Kalau ada pelatihan khusus untuk aspek seperti keparalelan dan ketepatan, saya rasa itu sangat membantu. Banyak dari kami masih kesulitan dengan hal-hal seperti itu karena jarang dilatih secara intensif." (Responden F)

Secara keseluruhan, kedua responden mengungkapkan bahwa meskipun ada manfaat dari pemahaman tentang struktur bahasa (*metalinguistic awareness*), kesuksesan dalam menulis masih bergantung pada latihan dan pelatihan yang intensif dalam aspek-aspek tertentu.

Kutipan wawancara tersebut mengungkapkan dua hal penting yang saling terkait mengenai keterampilan menulis dan pentingnya pelatihan tambahan.

1. Dampak Metalinguistic Awareness terhadap Keterampilan Menulis

(Responden E): Responden E mengungkapkan bahwa dengan memahami lebih dalam tentang struktur bahasa, ia merasa bahwa tulisannya menjadi lebih jelas dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa **metalinguistic awareness**—pemahaman tentang cara kerja bahasa—dapat memperbaiki kualitas tulisan. Ketika seseorang sadar akan struktur bahasa dan aturan-aturan yang mendasarinya, mereka dapat menyusun kalimat dengan lebih baik dan menghindari kebingungannya. Namun, meskipun ada perbaikan, Responden E masih merasa perlu latihan lebih lanjut untuk mengatasi kesalahan kecil dalam menulis, seperti kesalahan dalam **paralelisme** (keselarasan dalam struktur kalimat) dan **pemilihan kata**. Ini menunjukkan bahwa meskipun metalinguistic awareness memiliki dampak positif, kesempurnaan dalam menulis memerlukan latihan yang berkelanjutan.

2. Pentingnya Pelatihan Tambahan (Responden F): Responden F menekankan pentingnya pelatihan yang lebih terfokus pada aspek-aspek tertentu dalam menulis, seperti **keparalelan** dan **ketepatan** dalam pemilihan kata. Menurutnya, banyak individu yang masih kesulitan dalam aspek-aspek ini karena kurangnya latihan intensif. Oleh karena itu, pelatihan tambahan yang difokuskan pada keterampilan-keterampilan khusus ini akan sangat membantu. Hal ini

mengindikasikan bahwa meskipun ada pemahaman teoretis tentang bahasa, praktik yang lebih terfokus sangat diperlukan untuk mengasah keterampilan menulis secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, kedua responden mengungkapkan bahwa meskipun ada manfaat dari pemahaman tentang struktur bahasa (*metalinguistic awareness*), kesuksesan dalam menulis masih bergantung pada latihan dan pelatihan yang intensif dalam aspek-aspek tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya *metalinguistic awareness* dalam mendukung keterampilan menulis mahasiswa. Dengan memahami dan menguasai aspek-aspek metalinguistik, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, dan mengekspresikan gagasan mereka secara efektif dalam tulisan. Hal ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks akademik, baik bagi mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya *metalinguistic awareness* dalam mendukung keterampilan menulis mahasiswa. Dengan memahami dan menguasai aspek-aspek metalinguistik, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, dan mengekspresikan gagasan mereka secara efektif dalam tulisan. Hal ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks akademik, baik bagi mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan kemampuan dasar dalam aspek kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan keparalelan dalam menulis, meskipun mereka masih menghadapi kendala tertentu. Pemahaman akan pentingnya kelugasan tercermin dalam kemampuan mereka untuk menyampaikan ide utama secara ringkas, namun kendala dalam menyaring informasi yang tidak relevan masih terlihat (Moses & Mohamad, 2019b). Dalam aspek ketepatan, penguasaan kaidah bahasa tampak melalui kalimat yang akurat, tetapi kesulitan memverifikasi informasi menyebabkan ketidaksesuaian fakta pada beberapa tulisan (Pintrich, 2004). Struktur kalimat yang jelas menunjukkan kejelasan ide, namun hambatan dalam menghindari ambiguitas membatasi efektivitas komunikasi mahasiswa (Oxford, 2011). Selain itu, kemampuan menulis secara hemat mengindikasikan kesadaran untuk menyampaikan informasi padat, meskipun beberapa tulisan terlihat terlalu singkat akibat kurangnya detail (Bai et al., 2021). Aspek keparalelan menunjukkan bahwa mahasiswa memahami struktur sederhana, tetapi

mereka masih mengalami kesulitan dalam struktur kompleks, sehingga membuat tulisan kurang terstruktur (Teng & Zhang, 2020).

Temuan ini sejalan dengan konsep *metalinguistic awareness*, yaitu kemampuan untuk mengenali, mengontrol, dan merefleksikan proses linguistik dalam produksi teks (Myhill & Jones, 2015). Dalam hal ini, kesadaran akan struktur bahasa memungkinkan mahasiswa untuk menghasilkan tulisan yang lebih terorganisir, tetapi memerlukan latihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan yang lebih spesifik, seperti paralelisme dan pemilihan kata (Ben-Eliyahu, 2019). Selain itu, pentingnya latihan intensif pada dimensi tertentu, seperti ketepatan dan keparalelan, menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dapat membantu mahasiswa secara mandiri mengelola pembelajaran mereka, termasuk menyusun strategi untuk mengatasi kendala yang ada (Oxford, 2011; Wang & Bai, 2017). Dengan demikian, temuan ini mendukung pandangan bahwa integrasi antara *metalinguistic awareness* dan *self-regulated learning* memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan menulis secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *metalinguistic awareness* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang masih beragam, dengan mayoritas berada pada kategori "cukup paham" (62%). Sebagian kecil mahasiswa berada di kategori "tidak paham" (12%), sementara 26% masuk kategori "paham". Tidak ada mahasiswa yang berada di tingkat "sangat paham" atau "sangat tidak paham". Berdasarkan *grammatical judgment test*, aspek kejelasan memiliki persentase jawaban benar tertinggi (64%), diikuti kehematan (61%), dan kelugasan (60%). Sementara itu, keparalelan (51%) dan ketepatan (49%) menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah, menandakan kebutuhan pembelajaran yang lebih mendalam pada kedua aspek ini.

Kesalahan paling banyak terjadi pada kalimat dengan kriteria kejelasan, dengan persentase jawaban benar terendah (16%) pada salah satu item. Di sisi lain, kalimat dengan kriteria kelugasan dan keparalelan menunjukkan tingkat keberhasilan relatif lebih baik. Penelitian ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap aspek keparalelan, ketepatan, dan kejelasan dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk meningkatkan kompetensi *metalinguistic awareness* mahasiswa dalam memahami dan menerapkan struktur gramatikal secara akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *metalinguistic awareness* berperan penting dalam keterampilan menulis mahasiswa, terutama dalam aspek kejelasan, kehematan, dan kelugasan. Mahasiswa cenderung lebih mudah menguasai aspek-aspek ini, tetapi menghadapi kesulitan dalam aspek keparalelan dan ketepatan yang membutuhkan perhatian lebih. Kendala yang ditemui mencakup kesulitan dalam menyaring informasi yang tidak relevan, memeriksa kebenaran informasi, menghindari ambiguitas, dan menerapkan struktur paralel yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pelatihan intensif di bidang ini sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pengajar perlu memberikan pelatihan tambahan yang intensif dan fokus pada aspek keparalelan, ketepatan, dan kejelasan dalam menulis, serta menggunakan materi yang memperdalam pemahaman mahasiswa tentang struktur gramatikal yang lebih kompleks. Pemegang kebijakan diharapkan dapat menyusun kurikulum yang memperhatikan aspek-aspek tersebut dan menyediakan fasilitas pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan menulis mahasiswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas dan beragam, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *metalinguistic awareness*, serta mengevaluasi dampak pelatihan atau intervensi secara jangka panjang. Dengan demikian, kualitas pembelajaran bahasa dan keterampilan menulis mahasiswa dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ahdal, A. A. M. H., & Almarshedi, R. M. (2021). Metalinguistic awareness and academic achievement: Finding correlations among high-achieving EFL learners. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 2274–2285.
- Almeida, F. (2018). Strategies to perform a mixed methods study. *European Journal of Education Studie*, 5(1), 137–151. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1406214>
- Anguera, M. T., Blanco-Villaseñor, A., Losada, J. L., Sánchez-Algarra, P., & Onwuegbuzie, A. J. (2018). Revisiting the difference between mixed methods and multimethods: Is it all in the name? *Quality and Quantity*, 52(6), 2757–2770. <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0700-2>
- Apel, K. (2022). A Different View on the Simple View of Reading. *Remedial and Special Education*, 43(6), 434–447. <https://doi.org/10.1177/07419325211063487>
- Bai, B., Wang, J., & Nie, Y. (2021). Self-efficacy, task values and growth mindset: what has the most predictive power for primary school students' self-regulated learning in English writing and writing competence in an Asian Confucian cultural context? *Cambridge Journal of Education*, 51(1), 65–84. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1778639>

- Bem, D. J. (2021). Writing the empirical journal article. In *The compleat academic* (pp. 171–201). Psychology Press. <https://doi.org/10.1021/ac990155t>
- Ben-Eliyahu, A. (2019). Academic Emotional Learning: A Critical Component of Self-Regulated Learning in the Emotional Learning Cycle. *Educational Psychologist*, 54(2), 84–105. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1582345>
- Budjalemba, A. S., & Listyani. (2020). Factors Contributing to Students' Difficulties in Academic Writing Class: Students' Perceptions. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal*, 1(2), 135–149.
- Bulqiyah, S., Mahbub, Moh. A., & Nugraheni, D. A. (2021). Investigating writing difficulties in essay writing: Tertiary students' perspectives. *English Language Teaching Educational Journal*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.12928/eltej.v4i1.2371>
- Chen, H., & Myhill, D. (2016). Children talking about writing: Investigating metalinguistic understanding. *Linguistics and Education*, 35, 100–108. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2016.07.004>
- Cheong, C. M., Yao, Y., & Zhang, J. (2023). Growth mindset and emotions in tandem: Their effects on L2 writing performance based on writers' proficiency levels. *Assessing Writing*, 58, 100785. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100785>
- Hidayatun, M., Nurfaidah, S., Humaera, I., & Gazaly, M. (2021). Students' Metalinguistic Awareness in L2 Writing: Grammarly-Mediated Feedback. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(2), 128. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i2.1986>
- Hyland, K. (2016). Academic publishing and the myth of linguistic injustice. *Journal of Second Language Writing*, 31, 58–69. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2016.01.005>
- Javadi-Safa, A. (2018). A Brief Overview of Key Issues in Second Language Writing Teaching and Research. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.2p.15>
- Kiriakos, C. M., & Tienari, J. (2018). Academic writing as love. *Management Learning*, 49(3), 263–277. <https://doi.org/10.1177/1350507617753560>
- Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019a). Challenges faced by students and teachers on writing skills in ESL contexts: A literature review. *Creative Education*, 10(13), 3385–3391. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>
- Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019b). Challenges faced by students and teachers on writing skills in ESL contexts: A literature review. *Creative Education*, 10(13), 3385–3391. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>
- Muñoz, C. (2010). On how age affects foreign language learning. In *Advances in Research on Language Acquisition and Teaching: Selected Papers* (pp. 39–49).
- Myhill, D. (2023). Grammar as a resource for developing metalinguistic understanding about writing. In *Development of Writing Skills in Children in Diverse Cultural Contexts: Contributions to Teaching and Learning* (pp. 43–64). Springer.
- Myhill, D. A., Jones, S. M., Lines, H., & Watson, A. (2012). Re-thinking grammar: The impact of embedded grammar teaching on students' writing and students' metalinguistic understanding. *Research Papers in Education*, 27(2), 139–166. <https://doi.org/10.1080/02671522.2011.637640>
- Myhill, D., Ahmed, A. M., Abdollahzadeh, E., & Rezk, L. M. (2024). Qatari student writers' metalinguistic understanding of transitions in L2 English written argument. *Language Awareness*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09658416.2024.2332217>

- Myhill, D., & Jones, S. (2015a). Conceptualizing metalinguistic understanding in writing. *Cultura y Educacion*, 27(4), 839–867. <https://doi.org/10.1080/11356405.2015.1089387>
- Myhill, D., & Jones, S. (2015b). Conceptualizing metalinguistic understanding in writing. *Cultura y Educacion*, 27(4), 839–867. <https://doi.org/10.1080/11356405.2015.1089387>
- Myhill, D., & Jones, S. (2015c). Conceptualizing metalinguistic understanding in writing. *Cultura y Educacion*, 27(4), 839–867. <https://doi.org/10.1080/11356405.2015.1089387>
- Myhill, D., Watson, A., & Newman, R. (2020). Thinking differently about grammar and metalinguistic understanding in writing. *Bellaterra Journal of Teaching and Learning Language and Literature*, 13(2). <https://doi.org/10.5565/rev/jtl3.870>
- Newton, M. E. (2021). *The Nature and Types of Metalinguistic Awareness in Developing Writers*. University of Auckland.
- Oxford, R. L. (2011). *Teaching and researching language learning strategies*. Pearson/Longman.
- Prihatini, A., Zamahsari, G. K., & Pangesti, F. (2023). Social media benefit for advancing language ability in e-learning environment: A systematic literature review. *Proceeding of 2023 17th International Conference on Ubiquitous Information Management and Communication (IMCOM)*, 17(January), 1–5. <https://doi.org/10.1109/IMCOM56909.2023.10035623>
- Rao, P. S. (2019). The significance of writing skills in ell environment. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 9(3), 5–17.
- Telesca, L. (2024). Implementing a Metalinguistic Approach to Secondary School Writing. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 55(1), 34–55. https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-22-00182
- Teng, L. S., & Zhang, L. J. (2020). Empowering learners in the second/foreign language classroom: Can self-regulated learning strategies-based writing instruction make a difference? *Journal of Second Language Writing*, 48(November), 100701. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2019.100701>
- Timbs, S. J. (2016). *Raising Learners' Metalinguistics Awareness: An Examination of Students' Academic Writing Development at University*. Macquarie University.
- Wang, C., & Bai, B. (2017). Validating the Instruments to Measure ESL/EFL Learners' Self-Efficacy Beliefs and Self-Regulated Learning Strategies. *TESOL Quarterly*, 51(4), 931–947. <https://doi.org/10.1002/tesq.355>
- Zerva, I. K. (2023). Metalinguistic abilities: The contribution to writing. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100609. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100609>